

STRATEGI PENDIDIKAN AGAMA KRISTEN DALAM MENINGKATKAN TOLERANSI TERHADAP KONFLIK UMAT BERAGAMA DI INDONESIA

Serfin Anna Laia^{1*}, Desire Karo Karo^{2*}

^{1,2}STAK Anak Bangsa

*Email: serfinannalaia@gmail.com

Submitted: 24 Juli 2024 | Accepted: 21 Januari 2025 | Published: 24 Februari 2025

Abstrak: Dalam menghadapi tantangan ini, khususnya Pendidikan Agama Kristen, memiliki peran strategis dalam menanamkan nilai-nilai toleransi dan perdamaian sejak dini. Kurikulum yang mendorong toleransi, seperti memasukkan materi tentang sejarah dan ajaran agama-agama lain serta mengajarkan resolusi konflik, dapat memberikan pemahaman komprehensif tentang keragaman agama dan teknik-teknik penyelesaian konflik. Firman Tuhan dalam Roma 12:18 menegaskan pentingnya hidup damai dengan sesama tanpa memandang latar belakang agama. Namun, implementasi pendidikan agama yang mendukung toleransi sering kali terkendala oleh kurikulum yang kurang inklusif, terbatasnya pelatihan bagi pendidik, dan pengaruh lingkungan sosial yang memperkuat stereotip negatif terhadap agama lain. Metode pembelajaran inklusif dan partisipatif, seperti diskusi kelompok dan pembelajaran berbasis proyek, membantu peserta didik untuk menghargai perbedaan dan bekerja sama dalam menyelesaikan masalah yang berkaitan dengan konflik antaragama. Selain itu, keteladanan guru dalam menghormati perbedaan agama dan mengelola konflik secara damai memperkuat nilai-nilai toleransi yang diajarkan.

Kata Kunci: Strategi, Pendidikan, Agama dan Toleransi

Abstract: In facing this challenge, particularly Christian Religious Education, plays a strategic role in instilling values of tolerance and peace from an early age. God's Word in Romans 12:18 emphasizes the importance of living peacefully with others regardless of their religious background. However, the implementation of religious education that supports tolerance is often hindered by an insufficiently inclusive curriculum, limited training for educators, and the influence of the social environment that reinforces negative stereotypes about other religions. A curriculum that encourages tolerance, such as incorporating materials on the history and teachings of other religions and teaching conflict resolution, can provide a comprehensive understanding of religious diversity and conflict resolution techniques. Inclusive and participatory teaching methods, such as group discussions and project-based learning, help students appreciate differences and collaborate in solving issues related to interfaith conflicts. Furthermore, teachers' role models in respecting religious differences and managing conflicts peacefully strengthen the tolerance values being taught.

Keywords: Strategy, Education, Religion and Tolerance

PENDAHULUAN

Indonesia adalah negara yang kaya akan keberagaman agama, suku dan budaya. Namun, keberagaman ini seringkali menjadi sumber potensi konflik di antara umat beragama. Konflik tersebut dapat menimbulkan ketegangan

dan perpecahan di dalam masyarakat.¹ Hal ini menuntut adanya strategi yang efektif untuk menanamkan nilai-nilai toleransi

¹ Ronardo Barus et al., "Peran Pendidikan Agama Kristen Melawan Diskriminasi Di Masyarakat Majemuk Indonesia" (2023).

sejak dini, salah satunya melalui pendidikan agama. Pendidikan Agama Kristen memiliki peran strategis dalam membentuk karakter peserta didik agar mencintai perdamaian, saling menghormati, dan hidup dalam kerukunan. Nilai-nilai Kristen seperti kasih, pengampunan, dan keadilan dapat menjadi dasar pembelajaran untuk meningkatkan toleransi terhadap perbedaan agama. Firman Tuhan dalam Roma 12:18 menyatakan, “*Sedapat-dapatnya, kalau hal itu bergantung padamu, hiduplah dalam perdamaian dengan semua orang.*” Prinsip ini menegaskan pentingnya hidup rukun dengan sesama tanpa memandang latar belakang keagamaan.

Namun, implementasi pendidikan agama yang mendukung toleransi sering kali menghadapi kendala, seperti kurikulum yang kurang inklusif, keterbatasan pelatihan bagi pendidik, dan pengaruh lingkungan sosial yang masih menguatkan stereotip negatif terhadap agama lain. Oleh karena itu, diperlukan strategi yang dirancang secara khusus untuk memastikan bahwa Pendidikan Agama Kristen dapat menjadi sarana efektif dalam membangun harmoni antar umat beragama. Lingkungan sekolah merupakan tempat dimana para siswa belajar ilmu pengetahuan dan keterampilan dan di sekolah tempat dimana menumbuhkan toleransi siswa dan kemampuan untuk hidup dengan masyarakat.²

² Muhamad Mansur, “Religious Polarization, Religious Dialogue And Islamic Education: Characteristics of Interreligious Communication Patterns in Building Tolerance and Harmony in Schools” (2023).

Dalam konteks ini, penting untuk menyadari bahwa kurangnya fokus pada pemahaman dan pengamalan nilai-nilai toleransi antar agama dalam lingkungan pendidikan dapat memberikan dampak yang signifikan pada masyarakat. Dengan meningkatkan kesadaran akan keberagaman agama dan mendorong interaksi yang positif antar umat beragama, sekolah dan gereja dapat menjadi agen perubahan yang kuat dalam mempromosikan dialog antaragama dan membangun lingkungan sosial yang lebih harmonis. Dengan demikian, upaya untuk mengintegrasikan nilai-nilai toleransi agama dalam kurikulum pendidikan agama Kristen perlu ditingkatkan, sehingga siswa dapat memperoleh pemahaman yang lebih luas dan mendalam tentang keberagaman agama di Indonesia, serta memperkuat kemampuan dalam menghargai perbedaan dan berkontribusi pada masyarakat.

Dengan mengeksplorasi strategi Pendidikan Agama Kristen dalam meningkatkan toleransi terhadap konflik umat beragama, hal ini dapat dilihat bahwa upaya ini bukan hanya relevan tetapi juga mendesak dalam mewujudkan masyarakat yang lebih inklusif dan harmonis. Melalui kolaborasi antara pendidikan agama Kristen dan pemangku kepentingan lainnya, dapat mengambil langkah-langkah konkret untuk membangun jembatan antara kelompok-kelompok agama, membuka ruang bagi dialog, dan meredakan ketegangan yang mungkin timbul. Dengan demikian, upaya ini bukan hanya menjadi tanggung jawab individu, tetapi juga merupakan komitmen bersama untuk mewujudkan perdamaian dan toleransi di tengah-tengah perbedaan keyakinan yang

inklusif.³ Oleh karena itu, penting bagi lembaga-lembaga pendidikan agama Kristen di Indonesia untuk meninjau kembali pendekatan dalam menyampaikan nilai-nilai agama, dengan memberikan penekanan yang lebih besar pada pemahaman, menghargai, dan mendorong toleransi antar agama. Dengan demikian, Pendidikan Agama Kristen dapat menjadi salah satu sarana yang lebih efektif dalam membangun kerukunan antar umat beragama di Indonesia.

Konflik keagamaan dan krisis intoleransi merupakan konflik terutama yang berjenis terorisme, menjadi segmen yang paling berbahaya dengan tingkat ancaman tertinggi serta dapat mengakibatkan kebencian yang turunturun terhadap umat agama tertentu.⁴ Konflik keagamaan ini dapat mengancam stabilitas Indonesia, terutama karena Indonesia merupakan salah satu negara dengan tingkat keberagaman tertinggi di dunia.⁵ Seperti: penghentian ibadah di Sidoarjo: Pada 30 Juni 2024, seorang kepala desa bersama sekelompok orang menghentikan ibadah Minggu di Gereja Pantekosta di Sidoarjo, Jawa Timur. Adanya alasan bahwa gereja tersebut tidak memiliki izin mendirikan bangunan (IMB), meskipun menurut pendeta setempat, bangunan gereja sudah terdaftar sebagai

rumah doa sejak 7 Desember 2023.⁶ Pada tahun 2024, Indonesia mengalami penurunan signifikan dalam aktivitas terorisme yang terkait dengan ideologi agama. Berdasarkan laporan Badan Nasional Penanggulangan Terorisme (BNPT), tidak ada angka kematian akibat terorisme di Indonesia pada tahun 2023, menunjukkan penurunan sebesar 22% dibandingkan tahun sebelumnya. Namun, meskipun tidak ada serangan terorisme besar yang terjadi pada tahun 2024, ancaman radikalisme dan ekstremisme masih menjadi perhatian.⁷

Penelitian ini bertujuan untuk mengidentifikasi strategi-strategi yang dapat diterapkan dalam Pendidikan Agama Kristen untuk meningkatkan toleransi. Strategi tersebut mencakup metode pengajaran berbasis nilai kasih, dialog antaragama, pendekatan kontekstual, dan pembelajaran kolaboratif yang melibatkan peserta didik dari berbagai latar belakang agama. Dengan demikian, diharapkan pendidikan agama tidak hanya menjadi alat spiritual, tetapi juga menjadi medium untuk menciptakan masyarakat Indonesia yang damai, adil, dan toleran.

METODE PENELITIAN

⁶ Amnesty International, "Paus Fransiskus Harus Desak Indonesia Hormati Martabat Manusia Dan Keadilan Sosial Dalam Pembangunan," *Amnesty International*, last modified 2024, accessed December 26, 2024, https://www.amnesty.id/kabar-terbaru/siaran-pers/paus-fransiskus-harus-desak-indonesia-hormati-martabat-manusia-dan-keadilan-sosial-dalam-pembangunan/09/2024/?utm_source=chatgpt.com.

⁷ Rizca Yunike Putri et al., "Church and State in Conflict Over The Establishment Protestant Church," *Journal of Urban Sociology*, 2024, <https://journal.uwks.ac.id/index.php/sosiologi/articledownload/3340/1678>.

³ Kiki Debora and Chandra Han, "Pentingnya Peranan Guru Kristen Dalam Membentuk Karakter Siswa Dalam Pendidikan Kristen: Sebuah Kajian Etika Kristen" (2020).

⁴ Annisa Darma Yanti et al., "Urgensi Guru Dalam Konteks Moderasi Beragama," *Living Islam* (2024).

⁵ Komang Ariyanto, "Social Conflict Among Religious Groups in the Perspective of Sociology of Religion," *Jurnal Humaya*, 2023.

Metode penelitian studi pustaka adalah jenis penelitian yang menggunakan berbagai bahan tertulis sebagai sumber utama data, seperti buku, jurnal, artikel, dan dokumen lainnya. Metode ini tidak memerlukan pengumpulan data langsung dari lapangan, tetapi mengandalkan data sekunder yang telah tersedia.⁸ Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis informasi yang relevan dari berbagai literatur guna menjawab rumusan masalah secara sistematis. Proses penelitian meliputi penentuan topik, pencarian sumber, evaluasi kualitas sumber, analisis data, dan penulisan laporan.⁹ Metode penelitian ini didasarkan pada prinsip bahwa pengetahuan dapat diperoleh dan dikembangkan melalui analisis kritis terhadap sumber-sumber tertulis yang sudah ada. Metode ini bertumpu pada pendekatan deduktif, yaitu menarik kesimpulan dari data yang telah dikumpulkan dan dianalisis untuk menjawab rumusan masalah penelitian.¹⁰ Dalam konteks ini, literatur yang relevan tidak hanya berfungsi sebagai sumber informasi, tetapi juga sebagai bahan untuk membangun argumentasi, mengidentifikasi celah penelitian, serta menyusun kerangka konseptual yang kuat.

HASIL DAN PEMBAHASAN

⁸ Hardani, *Metode Penelitian Kualitatif Dan Kuantitatif* (Yogyakarta: Pustaka Ilmu, 2020).

⁹ Dimas Assyakurrohim et al., "Metode Studi Kasus Dalam Penelitian Kualitatif," *Jurnal Pendidikan Sains dan Komputer* 3, no. 01 (2022): 1–9.

¹⁰ Jumal Ahmad, "Desain Penelitian Analisis Isi (Content Analysis)," *Research Gate* 5, no. 9 (2020): 1–20, https://www.academia.edu/download/81413125/DesainPenelitianContentAnalysis_revisedJumalAhmad.pdf.

Konsep Pendidikan Agama Kristen

Pendidikan Agama Kristen adalah proses pembelajaran yang bertujuan untuk membimbing dan mengembangkan pemahaman, sikap, dan perilaku peserta didik sesuai dengan nilai-nilai Kristiani.¹¹ Tujuan utamanya adalah untuk membangun karakter Kristen yang kuat dan memampukan peserta didik untuk menerapkan ajaran Kristen dalam kehidupan sehari-hari.¹² Guru merupakan sumber inspirasi dan motivasi bagi siswa bahkan panutan dalam mewujudkan masa depannya.¹³ Dalam dunia pendidikan guru sebagai kunci pendidikan yang dapat membawa peserta didik mampu memberikan pemahaman dalam pengetahuan, kerohanian serta mampu menggapai prestasi maupun menjadi pribadi yang memiliki iman dan karakter yang baik.¹⁴

Konsep yang pertama dalam Pendidikan Agama Kristen ialah "Integrasi Nilai Religius dan Sekuler" artinya menggabungkan ajaran agama dengan perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi.¹⁵ Pendidikan Kristen tidak

¹¹ Annis Muthoni Mugo et al., "Evaluating Learning Outcomes of Christian Religious Education Learners: A Comparison of Constructive Simulation and Conventional Method," *Heliyon*, 2024.

¹² Delpi Novianti, "Hakikat Pendidikan Kristen Dalam Gereja," *JURNAL RISET RUMPUN AGAMA DAN FILSAFAT* (2024).

¹³ "Peran Guru PAK Dalam Meningkatkan Minat Belajar Peserta Didik Dengan Metode Gerak Lokomotor," *Sepakat* 9, no. 1 (2023): 90–103, <https://ejurnal.stipas.ac.id/index.php/Sepakat/article/download/136/138>.

¹⁴ Ibid.

¹⁵ Rezeki Putra Gulo Erwin Zai, dan Agusmawarni Harefa, "Pendidikan Agama Kristen Dalam Masyarakat Majemuk: Mencerminkan Hidup Humanis Di Tengah-Tengah Pluralisme,"

hanya bertujuan untuk membekali siswa dengan pengetahuan tentang agama, tetapi juga mempersiapkan siswa untuk memahami dan menguasai ilmu pengetahuan serta teknologi yang relevan dengan perkembangan zaman.¹⁶ Dengan integrasi ini, diharapkan generasi yang dihasilkan tidak hanya cerdas secara intelektual tetapi juga memiliki akhlak yang baik dan moral yang kuat, sesuai dengan ajaran agama Kristen.

Konsep yang kedua dalam Pendidikan Agama Kristen ialah "Pendidikan inklusif" mengacu pada pendekatan pendidikan yang menekankan penerimaan terhadap keberagaman, baik dalam aspek sosial, budaya, maupun agama, yang diintegrasikan dalam kurikulum.¹⁷ Tujuan utamanya adalah membentuk individu yang tidak hanya memiliki dasar iman yang kuat sesuai dengan ajaran agama Kristen, tetapi juga mampu mengembangkan sikap terbuka terhadap perbedaan yang ada dalam masyarakat pluralistik.¹⁸ Pendidikan ini mengajarkan pentingnya toleransi dan penghargaan terhadap berbagai latar belakang, baik itu agama, ras, maupun budaya, dengan cara menyertakan nilai-nilai inklusif dalam setiap aspek pembelajaran. Dengan

demikian, peserta didik tidak hanya diarahkan untuk memahami ajaran agama secara mendalam, tetapi juga dipersiapkan untuk berkontribusi secara positif dalam masyarakat yang majemuk, berperan aktif dalam menciptakan kerukunan, dan menjaga harmoni sosial. Pendekatan ini sangat relevan dengan tantangan global saat ini, di mana pluralitas menjadi bagian tak terpisahkan dari kehidupan sosial dan budaya.

Pandangan Alkitab

Salah satu landasan Alkitabiah yang penting dalam konteks ini adalah perintah Yesus Kristus untuk "mengasihi sesama" (Mat. 22:39). Dalam ayat ini, Yesus menekankan bahwa mengasihi sesama merupakan hukum terbesar setelah mengasihi Tuhan. Hal ini mengimplikasikan bahwa orang Kristen harus menunjukkan kasih, penghormatan, dan toleransi terhadap sesama, termasuk mereka yang memiliki latar belakang agama yang berbeda.

Selanjutnya, Efesus 4:1-3 menyerukan agar orang Kristen "hidup dengan rendah hati dan lemah lembut, dengan kesabaran, saling membantu dalam kasih" serta "berusaha memelihara persatuan Roh oleh ikatan damai sejahtera." Ayat-ayat ini menekankan pentingnya sikap saling menghormati, memelihara persatuan, dan menjaga perdamaian di antara sesama, termasuk dengan mereka yang memiliki perbedaan iman.

Dalam konteks Pendidikan Agama Kristen, strategi yang dapat diterapkan untuk meningkatkan toleransi terhadap konflik umat beragama antara lain:

<https://sttkalvari.ac.id/Ojs/Index.Php/Eleos/Article/View/32.2>, no. Online (2798-9771) (2023): 81–90.

¹⁶ Barus et al., "Peran Pendidikan Agama Kristen Melawan Diskriminasi Di Masyarakat Majemuk Indonesia."

¹⁷ Samel Sopakua and Johannes Waldes Hasugian, "Pedagogi Filoeirene: Ajakan Untuk Mencintai Perdamaian Dalam Kemajemukan," *Kurios* 8, no. 1 (2022): 105, <https://sttpb.ac.id/e-journal/index.php/kurios/article/download/460/200>.

¹⁸ Singgih Prastawa et al., "Formulasi Ajaran Para Rasul: Esensi Pendidikan Agama Kristen Masa Kini," *Jurnal Intelek dan Cendekiawan Nusantara* 1, no. 3 (2024): 4674–4693.

Pertama, Mengintegrasikan materi kurikulum yang membahas pemahaman dan penghargaan terhadap agama-agama lain di Indonesia.¹⁹

Kedua, Menekankan nilai-nilai kasih, pengampunan, dan rekonsiliasi dalam pembelajaran Pendidikan Agama Kristen.²⁰

Ketiga, Mendorong siswa untuk terlibat dalam kegiatan-kegiatan lintas agama yang mempromosikan dialog, kerjasama, dan saling memahami.²¹

Keempat, Memfasilitasi refleksi dan diskusi kritis mengenai isu-isu keagamaan yang sensitif secara bijaksana.²²

Kelima, Memberikan teladan dalam menunjukkan sikap toleransi, empati, dan kepedulian terhadap sesama.²³

Dengan menerapkan strategi-strategi tersebut berdasarkan prinsip-prinsip

Alkitabiah, Pendidikan Agama Kristen dapat berperan aktif dalam meningkatkan toleransi dan meminimalisir potensi konflik di antara umat beragama di Indonesia.

Menurut Tilaar dikutip oleh Lie, peringkat pendidikan berada di urutan teratas hal yang sangat penting, tetapi harus diikuti dengan langkah-langkah perubahan sistem pendidikan dalam praktek pendidikan. Langkah konkrit untuk mengubah sistem pendidikan adalah dengan mengambilnya berangkat dari pedagogi tradisional yang membelenggu kebebasan orang untuk pedagogi kritis dalam bentuk pedagogi transformatif yang berusaha untuk mengembangkan potensi penuh mereka.²⁴ Agama dalam sejarah manusia tidak hanya berorientasi pada Tuhan (spiritual), tetapi juga pada kehidupan manusia. Kehadiran agama Kristen atau gereja dalam masyarakat merupakan pemenuhan misi agung Tuhan Yesus Kristus. Pendidikan yang berkualitas tidak terlepas dari mempertimbangkan pengenalan nilai-nilai moral sebagai komponen terpenting dalam pendidikan keluarga, masyarakat, dan sekolah. Sumber utama PAK adalah Alkitab. sebagai dasar kehidupan beragama Kristen. Sisi afektif dalam PAK berarti berusaha menembus nilai-nilai kebenaran firman Tuhan ke dalam kehidupan siswa yang memiliki kompetensi afektif, bercirikan perubahan perilaku, dan hidup sesuai dengan kebenaran firman Tuhan. Dengan menitikberatkan pada penanaman nilai-nilai untuk melahirkan generasi-generasi

¹⁹ Yusuf Siswantara and Tedi Supriyadi, "Religious Character Education: Students' Perspectives on Religion in Diversity," *International Journal of Religion*, 2024.

²⁰ Artika Ratu et al., "Strategi Pendidikan Agama Kristen Dalam Masyarakat Majemuk Di Sekolah" (2023).

²¹ Martha Anthoneta Talakua, "The Role of Christian Religious Education Teachers in Shaping Student Character Through Peace Education and Conflicts Resolution Among Students," *Athena*, 2023, <https://journal.mediadigitalpublikasi.com/index.php/athena/article/download/202/90>.

²² Sopakua and Hasugian, "Pedagogi Filoieirene: Ajakan Untuk Mencintai Perdamaian Dalam Kemajemukan."

²³ Elis Teti Rusmiati, Paiman Raharjo, and T H Rachmatsyah, "Implementation of Religious Tolerance in Campus Environment: A Community Service Study in the Context of Higher Education," *International Conference on Community Development* (2023).

²⁴ Lie Giok Tan, "Tantangan Pendidikan Dan Pengajaran Kristen Masa Kini Di Rahan Formal," *Teologi* 1, no. 16 (2013): 9.

berkarakter Kristiani, dapat diambil langkah-langkah proaktif untuk mengatasi berbagai permasalahan.²⁵

Ajaran Cinta dan Kasih Sayang

Kekristenan menekankan perintah untuk mengasihi sesama dan memperlakukan orang lain dengan kasih sayang. Pendidikan Kristiani dapat memperkuat ajaran-ajaran ini, Pendidikan Agama Kristen (PAK) berperan untuk memerangi diskriminasi dengan mempromosikan ajaran kasih dan cinta yang ditemukan dalam agama Kristen.²⁶ Studi mengungkapkan tentang imam Katolik di Indonesia menyatakan bahwa spritualitas, dukungan sosial, dan komitmen imamat yang rajani secara signifikan mempengaruhi kasih.²⁷ Hal ini sejalan dengan tradisi umum ialah kitab suci yang dianut oleh umat Kristiani menekankan ajaran cinta kasih dan kepedulian sebagai salah satu pesan utama dalam kepercayaan Kristen. Konsep kasih Tuhan yang tulus kepada pengikut-Nya menjadi dasar bagi hubungan antara manusia dengan Sang Ilahi, serta di antara sesama manusia. Berdasarkan ajaran ini, umat Kristiani diserukan untuk menunjukkan kasih yang murni, sabar dan

penuh belas kasihan dalam kehidupan sehari-hari.²⁸

Menekankan Perumpamaan Orang Samaria yang Baik Hati

Perumpamaan tentang Orang Samaria yang Baik Hati mengajarkan pentingnya kasih sayang dan kepedulian terhadap orang lain, terlepas dari perbedaan mereka. Pendidikan Kristen dapat mengeksplorasi perumpamaan ini dan pesannya untuk memberikan bantuan dan dukungan kepada mereka yang membutuhkan, bahkan ketika mereka berasal dari kelompok sosial, budaya, atau agama yang berbeda.²⁹ Dengan memahami dan menerapkan pelajaran Orang Samaria yang Baik Hati, individu didorong untuk meruntuhkan penghalang dan menunjukkan kebaikan kepada mereka yang mungkin berbeda dari mereka. Maka disinilah PAK berperan penting untuk membantu secara praktis kepada kaum yang sedang menghadapi diskriminasi dan marginalisasi.³⁰

Pentingnya Toleransi Beragama

Toleransi beragama merupakan suatu sikap saling menghargai, menghormati, dan menerima perbedaan keyakinan antar pemeluk agama yang berbeda. Toleransi beragama adalah fondasi yang penting

²⁵ Rinto Hasiholan Hutapea; Iswanto, "PLURALISM AND INTER-RELIGIOUS HARMONY IN KUPANG" 43, no. 76 (2020): 99–108.

²⁶ Barus et al., "Peran Pendidikan Agama Kristen Melawan Diskriminasi Di Masyarakat Majemuk Indonesia."

²⁷ Erwin Sasmito and Gilda Dans Lopez, "Compassionate Love among Catholic Priests: Its Antecedents and Its Influence on Affect toward Pastoral Ministry in Indonesia," *Pastoral Psychology* 69, no. 1 (2020): 47–67, <https://link.springer.com/content/pdf/10.1007/s11089-019-00888-z.pdf>.

²⁸ Matthew R Smith, "Love and Compassion," *Encyclopedia of Religious Ethics* (2022): 148–154.

²⁹ Antonius Virdei Eresto Gaudiawan, Tabita Kartika Christiani, and Arqom Kuswanjono, "Modify Indonesian Catholic Religious Education from Mono-Religious to Interreligious Education," *Journal of Asian Orientation in Theology* 5, no. 1 (2023): 73–98.

³⁰ Barus et al., "Peran Pendidikan Agama Kristen Melawan Diskriminasi Di Masyarakat Majemuk Indonesia."

untuk terciptanya kerukunan dan keharmonisan dalam masyarakat majemuk secara agama. Selain itu, toleransi beragama juga mencerminkan kematangan dan kedewasaan beragama seseorang. Semakin tinggi tingkat toleransi seseorang, semakin terbuka pula pemikirannya untuk menerima apa adanya perbedaan, dan semakin mampu ia menghargai keyakinan orang lain. Toleransi beragama juga mendorong terciptanya rasa saling memahami, bekerjasama, dan gotong royong di antara umat beragama yang berbeda, sehingga dapat mewujudkan kerukunan dan kedamaian dalam kehidupan bermasyarakat.³¹

Konflik Umat Beragama di Indonesia

Di Indonesia sebagai negara dengan keragaman agama yang tinggi, tidak terlepas dari berbagai konflik yang terjadi di antara umat beragama. Beberapa kasus yang dapat digunakan sebagai bukti adanya konflik umat beragama di Indonesia antara lain adalah kasus pembakaran rumah ibadah di Tolikara, Papua pada tahun 2015, insiden di Tanjung Balai, Sumatera Utara pada tahun 2016 yang melibatkan pembakaran tempat ibadah, serta kasus penyerangan gereja di Samarinda, Kalimantan Timur pada tahun 2016.³² Selain itu, konflik terkait pendirian rumah ibadah juga sering memicu ketegangan antar umat beragama di berbagai daerah di Indonesia. Konflik-konflik tersebut

menunjukkan masih adanya potensi intoleransi dan ketidakharmonisan antara umat beragama yang perlu dikelola dengan baik.³³

Konflik adalah setiap pertentangan atau perbedaan pendapat antara paling tidak dua orang atau kelompok. Pengertian konflik sangat luas dalam arti hubungan antara satu dan dua pihak dimana tidak saling merasa memiliki sasaran – sasaran tidak sejalan. Konflik dirumuskan dalam bentuk:³⁴

Pertama, pertentangan alamiah yang dihasilkan oleh individu atau kelompok, karena individu tersebut terlibat memiliki perbedaan sikap, kepercayaan, nilai atau kebutuhan.

Kedua, hubungan pertentangan antara dua pihak atau lebih (individual atau kelompok) yang memiliki sasaran-sasaran tertentu namun diliputi oleh pemikiran, perasaan atau perbuatan yang tidak sejalan.

Ketiga, pertentangan atau pertikaian karena ada perbedaan dalam kebutuhan, nilai, motivasi dan perilaku atau yang terlibat di dalamnya.

Keempat, sesuatu proses yang terjadi ketika satu pihak secara negatif memengaruhi pihak lain, dengan melakukan kekerasan fisik yang membuat perasaan dan fisik orang lain terganggu.

Kelima, bentuk pertentangan yang bersifat fungsional, karena pertentangan semacam itu mendukung tujuan kelompok dan membarui tampilan, namun

³¹ Akindele Iyiola Tomilayo et al., "Religious Tolerance: A Panacea for Social Development in Nigeria," *E-Journal of Religious and Theological Studies* (2024).

³² Putri et al., "Church and State in Conflict Over The Establishment Protestant Church."

³³ Luthfi Salim and Aulia Amrina Rosada, "Conflict Management in Indonesia Through Religious Moderation," *KnE Social Sciences*, 2023, <https://knepublishing.com/index.php/KnE-Social/article/download/14041/22524>.

³⁴ Suheri Harahap, "Konflik Etnis Dan Agama Di Indonesia," *Jurnal Ilmiah Sosiologi Agama (Jisa)* 1, no. 2 (2018): 1.

disfungsional karena menghilangkan tampilan kelompok.

Keenam, proses mendapatkan monopoli ganjaran kekuasaan, pemilikan dengan menyingkirkan atau melemahkan para pesaing.

Ketujuh, suatu bentuk perlawanan yang melibatkan dua pihak secara antagonis.

Kedelapan, kekacauan rangsangan kontradiktif dalam arti individu.

Dalam teori, konflik atau perselisihan dapat berdampak buruk. Beberapa efek negatif dari konflik atau perselisihan termasuk mengganggu harmoni hubungan sosial, merusak tujuan bersama, menciptakan rasa benci dan kebingungan, serta menurunkan kepercayaan dan memicu emosi. Tahap sebelum konflik atau tahap keluhan merujuk pada situasi atau kondisi yang oleh individu atau kelompok dirasakan sebagai ketidakadilan dan alasan-alasan atau dasar-dasar dari perasaan tersebut. Pelanggaran terhadap rasa keadilan ini bisa berupa realita atau hanya imajinasi, tergantung pada persepsi dari pihak yang merasa dirugikan. Yang penting dalam hal ini adalah merasa bahwa hak mereka telah dilanggar atau mereka telah diperlakukan dengan tidak adil. Simon Fisher mengajukan teori yang menyebabkan konflik dalam masyarakat, antara lain: Teori hubungan masyarakat yang menyebabkan adanya kelompok yang bertentangan sehingga muncul permusuhan, dan teori kebutuhan manusia yang menyebabkan konflik karena kebutuhan dasar manusia baik fisik maupun mental tidak terpenuhi atau terhalang.

Strategi Pendidikan Agama Kristen

39 | Strategi Pendidikan Agama Kristen dalam Meningkatkan Toleransi Terhadap Konflik Umat Beragama di Indonesia

Kurikulum yang Mendorong Toleransi

Kurikulum pendidikan agama Kristen memainkan peran penting dalam memupuk toleransi di antara umat beragama di Indonesia. Menurut data dari Kementerian Agama, sekitar 87% penduduk Indonesia memeluk agama Islam, sementara hanya 10% yang memeluk agama Kristen. Dengan komposisi yang timpang ini, maka kurikulum pendidikan agama Kristen harus dirancang untuk menanamkan nilai-nilai toleransi dan saling menghargai.³⁵

Salah satu contoh konkret adalah dengan memasukkan materi tentang sejarah dan ajaran agama-agama lain, seperti Islam, Hindu, Buddha, dan Konghucu. Hal ini bertujuan untuk memberikan pemahaman yang komprehensif kepada peserta didik mengenai keragaman agama di Indonesia. Selain itu, kurikulum juga dapat menekankan pada pembahasan mengenai persamaan dan perbedaan antara agama-agama tersebut, serta pentingnya menghargai perbedaan. Dengan demikian, peserta didik diharapkan dapat memiliki sikap terbuka dan toleran terhadap perbedaan keyakinan.³⁶

Selain itu, kurikulum pendidikan agama Kristen juga dapat memasukkan

³⁵ Natanael Difrera Prakastyo, Elieser R Marampa, and Simanjuntak Eddy, "Toleransi Yang Tak Nyata: Problematika Hak Kebebasan Beragama Dalam Perspektif Pendidikan Kristen," *SOPHIA*, 2023, <https://sophia.iakn-toraja.ac.id/index.php/ojsdatasophia/article/download/156/50>.

³⁶ Siti Sardiana, Surya Aymanda Nababan, and Ridho Gilang Amalsyah Saragih, "Analisis Pembelajaran Sejarah Dengan Materi Islam Untuk Meningkatkan Kesadaran Pendidikan Multikultural Di SMA Negeri 11 Medan," *Hijaz: Jurnal Ilmu-Ilmu Keislaman* 2, no. 3 (2023): 68–73.

materi tentang resolusi konflik dan manajemen konflik. Hal ini penting untuk membekali peserta didik dengan kemampuan mengelola dan menyelesaikan konflik yang mungkin timbul akibat perbedaan agama.³⁷ Materi ini dapat mencakup teknik-teknik negosiasi, mediasi, dan arbitrase, serta pentingnya sikap saling menghargai dan kompromi dalam menyelesaikan perselisihan.

Strategi pendidikan yang dirancang melalui kurikulum pendidikan agama Kristen memiliki dampak signifikan dalam membangun harmoni sosial di tengah masyarakat yang majemuk. Integrasi materi mengenai sejarah dan ajaran agama lain memberikan wawasan yang komprehensif kepada peserta didik mengenai keragaman agama, sehingga mampu mengurangi stereotip dan prasangka antarumat beragama. Selain itu, pendekatan ini juga menekankan pentingnya pengenalan persamaan dan perbedaan antaragama, yang dapat mendorong internalisasi nilai-nilai toleransi dan penghormatan terhadap keberagaman. Pembelajaran resolusi konflik, yang melibatkan teknik negosiasi, mediasi, dan arbitrase, memperkuat keterampilan peserta didik dalam mengelola perbedaan secara konstruktif dan damai. Dengan implementasi yang terarah, kurikulum ini berpotensi menghasilkan generasi yang memiliki empati tinggi, keterampilan sosial yang unggul, dan komitmen terhadap upaya

membangun kohesi sosial dalam masyarakat multikultural.

Metode Pembelajaran yang Inklusif

Selain kurikulum, metode pembelajaran yang diterapkan dalam pendidikan agama Kristen juga memiliki peran penting dalam meningkatkan toleransi terhadap konflik umat beragama. Metode pembelajaran yang inklusif dan partisipatif dapat membantu peserta didik untuk lebih terbuka dan menghargai perbedaan.

Salah satu contoh metode pembelajaran yang dapat diterapkan adalah diskusi kelompok. Dalam metode ini, peserta didik dibagi ke dalam kelompok-kelompok kecil yang terdiri dari latar belakang agama yang berbeda, kemudian diminta untuk berdiskusi dan bertukar pandangan mengenai isu-isu terkait keragaman agama dan toleransi.³⁸ Melalui proses ini, peserta didik diharapkan dapat memahami dan menghargai perbedaan pandangan serta mencari solusi bersama.

Selain itu, metode pembelajaran yang berpusat pada peserta didik, seperti studi kasus dan pembelajaran berbasis proyek, juga dapat mendorong sikap toleransi. Dalam metode ini, peserta didik diminta untuk menganalisis dan memecahkan masalah-masalah terkait konflik umat beragama, serta merancang solusi yang melibatkan berbagai pihak dengan latar belakang agama yang

³⁷ Syeny Yullyana Igir and Nathanail Sitepu, "Manajemen Konflik Bagi Gereja Masa Kini Menurut Kisah Para Rasul 6:1-7," *HARVESTER: Jurnal Teologi dan Kepemimpinan Kristen* 8, no. 2 (2023): 117–133.

³⁸ Rico Herbet Sigalingging, Senida Harefa, and Dorlan Naibaho, "Role of the Discussion Method in Increasing Student Learning Motivation in Christian Education Subjects," *Jurnal Riset Multidisiplin dan Inovasi Teknologi* 1, no. 02 (2023): 117–133.

berbeda.³⁹ Melalui proses ini, peserta didik diharapkan dapat mengembangkan empati, komunikasi, dan kerja sama yang efektif dalam mengelola perbedaan.

Strategi pendidikan yang mengintegrasikan metode pembelajaran inklusif dan partisipatif dalam pendidikan agama Kristen memiliki dampak yang signifikan terhadap peningkatan toleransi terhadap konflik antarumat beragama. Penerapan metode diskusi kelompok, yang melibatkan peserta didik dari latar belakang agama yang berbeda, membantu meningkatkan pemahaman, penghormatan terhadap perbedaan, serta kemampuan menemukan solusi bersama atas isu-isu terkait keragaman agama dan toleransi. Selain itu, metode pembelajaran berbasis peserta didik, seperti studi kasus dan pembelajaran berbasis proyek, mendorong peserta didik untuk menganalisis dan menyelesaikan konflik antarumat beragama dengan melibatkan berbagai perspektif. Proses ini tidak hanya memperkuat empati dan komunikasi, tetapi juga membangun keterampilan kerja sama yang efektif dalam mengelola perbedaan, sehingga berkontribusi pada terciptanya harmoni dalam masyarakat majemuk.

Keteladanan Guru dalam Bersikap Toleran

Selain kurikulum dan metode pembelajaran, peran guru juga sangat penting dalam menanamkan nilai-nilai toleransi di kalangan peserta didik. Guru sebagai figur panutan harus mampu

memberikan keteladanan dalam bersikap toleran terhadap perbedaan agama.

Salah satu bentuk keteladanan yang dapat ditunjukkan oleh guru adalah dengan menghargai dan menghormati keyakinan agama lain. Guru dapat membiasakan diri untuk menghadiri acara-acara keagamaan dari berbagai agama, seperti perayaan hari besar keagamaan atau kegiatan keagamaan lainnya. Hal ini dapat membantu peserta didik untuk memahami dan menghargai keragaman agama yang ada di lingkungan mereka.⁴⁰

Selain itu, guru juga dapat memberikan contoh dalam mengelola konflik yang mungkin timbul akibat perbedaan agama. Guru dapat menunjukkan kemampuan dalam melakukan negosiasi, mediasi, dan kompromi untuk menyelesaikan perselisihan secara damai. Melalui keteladanan ini, peserta didik diharapkan dapat belajar dan menerapkan nilai-nilai toleransi dalam kehidupan sehari-hari.⁴¹ Dengan demikian, strategi pendidikan agama Kristen dalam meningkatkan toleransi terhadap konflik umat beragama di Indonesia dapat dilakukan melalui tiga aspek utama, yaitu kurikulum yang mendorong toleransi, metode pembelajaran yang inklusif, dan keteladanan guru dalam bersikap toleran. Melalui upaya-upaya ini, diharapkan dapat terbentuk generasi muda yang memiliki sikap terbuka, saling

³⁹ nabila Cahyaingtiyas; Desi Nur Rahayu, "Menanamkan Sikap Dalam Toleransi Beragama Pada Siswa Sekolah Dasar Melalui Pembelajaran Ips (Multicultural Based)," *Jurnal Pendidikan Pancasila Dan Kewarganegaraan* 6, no. 1 (2023): 1–17.

⁴⁰ Yusuf Siswantara et al., "Inclusive Values: Foundations of Religious Education for Multicultural Harmonious Life," *Kurios*, 2023, <https://sttpb.ac.id/e-journal/index.php/kurios/article/download/548/270>.

⁴¹ Indra Gunawan, Anton Saetban, and Aiman Faiz, "Enhancing Religious Tolerance through Educators' Behaviors," *Jurnal Pendidikan Ilmu Sosial* 28, no. 1 (2019): 38–41.

menghargai, dan mampu mengelola perbedaan dengan baik.

Strategi pendidikan yang melibatkan peran guru sebagai figur panutan memiliki dampak signifikan dalam menanamkan nilai-nilai toleransi di kalangan peserta didik. Dengan memberikan keteladanan dalam menghormati perbedaan agama, seperti menghadiri kegiatan keagamaan berbagai umat beragama, guru dapat membantu peserta didik memahami dan menghargai keragaman yang ada di lingkungan sekitar. Selain itu, kemampuan guru dalam mengelola konflik melalui negosiasi, mediasi, dan kompromi memberikan contoh nyata bagaimana menyelesaikan perselisihan secara damai. Keteladanan ini memperkuat implementasi kurikulum yang mendukung toleransi dan metode pembelajaran inklusif, sehingga peserta didik tidak hanya memahami konsep toleransi, tetapi juga menerapkannya dalam kehidupan sehari-hari. Dengan strategi ini, diharapkan tercipta generasi muda yang terbuka, saling menghargai, dan mampu mengelola perbedaan secara efektif untuk mendukung harmoni sosial.

KESIMPULAN

Pentingnya Peran Pendidikan Agama Kristen berkaitan dengan keberagaman agama, suku, dan budaya di Indonesia merupakan anugerah, namun jika tidak dikelola dengan baik dapat menjadi sumber potensi konflik. Pendidikan agama Kristen memiliki tanggung jawab untuk menanamkan nilai-nilai toleransi dan membangun pemahaman yang lebih baik antar umat beragama. Hal ini bertujuan untuk

menciptakan lingkungan sosial yang kondusif bagi dialog dan kerja sama lintas-agama. Pendidikan Agama Kristen memiliki peran yang sangat penting dalam menjaga kerukunan dan keharmonisan antar umat beragama di Indonesia. Sebagai bagian dari sistem pendidikan nasional, Pendidikan Agama Kristen memiliki tanggung jawab untuk menanamkan nilai-nilai toleransi, saling menghormati, dan saling memahami di antara siswa dengan latar belakang agama yang berbeda-beda. Melalui proses pembelajaran dan pembinaan yang tepat, Pendidikan Agama Kristen dapat berkontribusi dalam membangun sikap saling terbuka, menghargai perbedaan, dan berkomitmen bersama untuk menjaga persatuan dan kesatuan bangsa. Meskipun memiliki peran strategis, implementasi pendidikan agama Kristen dalam meningkatkan toleransi masih menghadapi berbagai tantangan. Salah satunya adalah fokus yang masih terlalu internal, yaitu terlalu terfokus pada doktrin-doktrin agama dan praktik keagamaan internal, sementara kurang memberikan penekanan pada pentingnya berinteraksi secara positif dengan umat beragama lainnya. Selain itu, kurikulum pendidikan agama Kristen juga masih kurang mengintegrasikan materi tentang pemahaman dan penghargaan terhadap agama-agama lain di Indonesia. Hal ini dapat mengakibatkan siswa tidak memperoleh pemahaman yang memadai tentang keberagaman agama dan kurangnya apresiasi terhadap nilai-nilai yang berbeda.

Strategi Pendidikan Agama Kristen yang Efektif salah satunya ialah mampu membentuk sikap saling menghormati dan

saling menghargai antar pemeluk agama yang berbeda dengan latar belakang sosial-budaya yang beragam. Selain itu, strategi ini juga harus dapat menumbuhkan rasa persatuan dan kesatuan yang kuat sebagai modal membangun bangsa Indonesia ke depan. Dengan demikian, Pendidikan Agama Kristen dapat berperan secara efektif dalam menjaga keharmonisan dan kerukunan antar umat beragama di Indonesia. Untuk mengatasi tantangan tersebut. Strategi ini harus mampu membentuk sikap saling menghormati dan saling menghargai antar pemeluk agama yang berbeda dengan latar belakang sosial-budaya yang beragam. Selain itu, strategi ini juga harus dapat menumbuhkan rasa persatuan dan kesatuan yang kuat sebagai modal membangun bangsa Indonesia ke depan. Dengan demikian, Pendidikan Agama Kristen dapat berperan secara efektif dalam menjaga keharmonisan dan kerukunan antar umat beragama di Indonesia.

DAFTAR PUSTAKA

- Ahmad, Jumal. "Desain Penelitian Analisis Isi (Content Analysis)." *Research Gate* 5, no. 9 (2020): 1–20. https://www.academia.edu/download/81413125/DesainPenelitianContentAnalysis_revisedJumalAhmad.pdf.
- Ariyanto, Komang. "Social Conflict Among Religious Groups in the Perspective of Sociology of Religion." *Jurnal Humaya*, 2023.
- Assyakurrohim, Dimas, Dewa Ikhrum, Rusdy A Sirodj, and Muhammad Win Afgani. "Metode Studi Kasus Dalam Penelitian Kualitatif." *Jurnal Pendidikan Sains dan Komputer* 3, no. 01 (2022): 1–9.
- Barus, Ronardo, Khatriana Rintis Lintang Rahayu, Ester Tandana, Liantoro Liantoro, and Darmadi Darmadi. "Peran Pendidikan Agama Kristen Melawan Diskriminasi Di Masyarakat Majemuk Indonesia" (2023).
- Debora, Kiki, and Chandra Han. "Pentingnya Peranan Guru Kristen Dalam Membentuk Karakter Siswa Dalam Pendidikan Kristen: Sebuah Kajian Etika Kristen" (2020).
- Erwin Zai, dan Agusmawarni Harefa, Rezeki Putra Gulo. "Pendidikan Agama Kristen Dalam Masyarakat Majemuk: Mencerminkan Hidup Humanis Di Tengah-Tengah Pluralisme." <https://sttkalvari.ac.id/ojs/index.php/eleos/article/view/32>. 2, no. Online (2798-9771) (2023): 81–90.
- Gaudiawan, Antonius Virdei Eresto, Tabita Kartika Christiani, and Arqom Kuswanjono. "Modify Indonesian Catholic Religious Education from Mono-Religious to Interreligious Education." *Journal of Asian Orientation in Theology* 5, no. 1 (2023): 73–98.
- Gunawan, Indra, Anton Saetban, and Aiman Faiz. "Enhancing Religious Tolerance through Educators' Behaviors." *Jurnal Pendidikan Ilmu Sosial* 28, no. 1 (2019): 38–41.
- Harahap, Suheri. "Konflik Etnis Dan Agama Di Indonesia." *Jurnal Ilmiah Sosiologi Agama (Jisa)* 1, no. 2 (2018): 1.
- Hardani. *Metode Penelitian Kualitatif Dan Kuantitatif*. Yogyakarta: Pustaka Ilmu, 2020.

- Igir, Syeny Yullyana, and Nathanail Sitepu. "Manajemen Konflik Bagi Gereja Masa Kini Menurut Kisah Para Rasul 6:1-7." *HARVESTER: Jurnal Teologi dan Kepemimpinan Kristen* 8, no. 2 (2023): 117–133.
- International, Amnesty. "Paus Fransiskus Harus Desak Indonesia Hormati Martabat Manusia Dan Keadilan Sosial Dalam Pembangunan." *Amnesty International*. Last modified 2024. Accessed December 26, 2024. https://www.amnesty.id/kabar-terbaru/siaran-pers/paus-fransiskus-harus-desak-indonesia-hormati-martabat-manusia-dan-keadilan-sosial-dalam-pembangunan/09/2024/?utm_source=chatgpt.com.
- Iswanto, Rinto Hasiholan Hutapea; "Pluralism And Inter-Religious Harmony In Kupang" 43, no. 76 (2020): 99–108.
- Lie Giok Tan. "Tantangan Pendidikan Dan Pengajaran Kristen Masa Kini Di Rahan Formal." *Teologi* 1, no. 16 (2013): 9.
- Mansur, Muhamad. "Religious Polarization, Religious Dialogue And Islamic Education: Characteristics of Interreligious Communication Patterns in Building Tolerance and Harmony in Schools" (2023).
- Mugo, Annis Muthoni, Milcah Njoki Nyaga, Zachary Njagi Ndwiga, and Edwine B Atitwa. "Evaluating Learning Outcomes of Christian Religious Education Learners: A Comparison of Constructive Simulation and Conventional Method." *Heliyon*, 2024.
- Novianti, Delpi. "Hakikat Pendidikan Kristen Dalam Gereja." *Jurnal Riset Rumpun Agama Dan Filsafat* (2024).
- Prakastyo, Natanael Difrera, Elieser R Marampa, and Simanjuntak Eddy. "Toleransi Yang Tak Nyata: Problematika Hak Kebebasan Beragama Dalam Perspektif Pendidikan Kristen." *SOPHIA*, 2023. <https://sophia.iakn-toraja.ac.id/index.php/ojsdatasophia/article/download/156/50>.
- Prastawa, Singgih, Kevin T Rey, Program Studi, Pendidikan Bahasa, and Universitas Slamet Riyadi. "Formulasi Ajaran Para Rasul: Esensi Pendidikan Agama Kristen Masa Kini." *Jurnal Intelek dan Cendekiawan Nusantara* 1, no. 3 (2024): 4674–4693.
- Putri, Rizca Yunike, Ahmad Sufaidi, Silvi Rahmawati, Novita Sari Fikana, Angellina Parasyati Dauhan, Wika Tata Irawan, Petrus Putera Anggara Hutapea, and Rizky Pangestuty Mileniandry Putry. "Church and State in Conflict Over The Establishment Protestant Church." *Journal of Urban Sociology*, 2024. <https://journal.uwks.ac.id/index.php/osiologi/article/download/3340/1678>.
- Rahayu, Nabila Cahyaingtiyas; Desi Nur. "Menanamkan Sikap Dalam Toleransi Beragama Pada Siswa Sekolah Dasar Melalui Pembelajaran Ips (Multicultural Based)." *Jurnal Pendidikan Pancasila Dan Kewaganeeraan* 6, no. 1 (2023): 1–17.
- Ratu, Artika, Yusak Tanasyah, Dian Paskarina Zusanna, and Anita Irama

- Sari. "Strategi Pendidikan Agama Kristen Dalam Masyarakat Majemuk Di Sekolah" (2023).
- Rusmiati, Elis Teti, Paiman Raharjo, and T H Rachmatsyah. "Implementation of Religious Tolerance in Campus Environment: A Community Service Study in the Context of Higher Education." *International Conference on Community Development* (2023).
- Salim, Luthfi, and Aulia Amrina Rosada. "Conflict Management in Indonesia Through Religious Moderation." *KnE Social Sciences*, 2023. <https://knepublishing.com/index.php/KnE-Social/article/download/14041/22524>.
- Sardiana, Siti, Surya Aymanda Nababan, and Ridho Gilang Amalsyah Saragih. "Analisis Pembelajaran Sejarah Dengan Materi Islam Untuk Meningkatkan Kesadaran Pendidikan Multikultural Di SMA Negeri 11 Medan." *Hijaz: Jurnal Ilmu-Ilmu Keislaman* 2, no. 3 (2023): 68–73.
- Sasmito, Erwin, and Gilda Dans Lopez. "Compassionate Love among Catholic Priests: Its Antecedents and Its Influence on Affect toward Pastoral Ministry in Indonesia." *Pastoral Psychology* 69, no. 1 (2020): 47–67. <https://link.springer.com/content/pdf/10.1007/s11089-019-00888-z.pdf>.
- Sigalingging, Rico Herbet, Senida Harefa, and Dorlan Naibaho. "Role of the Discussion Method in Increasing Student Learning Motivation in Christian Education Subjects." *Jurnal Riset Multidisiplin dan Inovasi Teknologi* 1, no. 02 (2023): 117–133.
- Siswantara, Yusuf, and Tedi Supriyadi. "Religious Character Education: Students' Perspectives on Religion in Diversity." *International Journal of Religion*, 2024.
- Siswantara, Yusuf, Ace Suryadi, Mupid Hidayat, and Ganjar Muhammad Ganeswara. "Inclusive Values: Foundations of Religious Education for Multicultural Harmonious Life." *Kurios*, 2023. <https://sttpb.ac.id/e-journal/index.php/kurios/article/download/548/270>.
- Smith, Matthew R. "Love and Compassion." *Encyclopedia of Religious Ethics* (2022): 148–154.
- Sopakua, Samel, and Johannes Waldes Hasugian. "Pedagogi Filoeirene: Ajakan Untuk Mencintai Perdamaian Dalam Kemajemukan." *Kurios* 8, no. 1 (2022): 105. <https://sttpb.ac.id/e-journal/index.php/kurios/article/download/460/200>.
- Talaku, Martha Anthoneta. "The Role of Christian Religious Education Teachers in Shaping Student Character Through Peace Education and Conflicts Resolution Among Students." *Athena*, 2023. <https://journal.mediadigitalpublikasi.com/index.php/athena/article/download/202/90>.
- Tomilayo, Akindele Iyiola, Olayode Kayode Adesoye, Ekanade Israel Kehinde, and Pelewe Mphephu. "Religious Tolerance: A Panacea for Social Development in Nigeria." *E-Journal of Religious and Theological Studies* (2024).
- Yanti, Annisa Darma, Masduki, Fauzan Azima Syafiuddin, and Syahrudin

Siregar. “Urgensi Guru Dalam Konteks Moderasi Beragama.” *Living Islam* (2024).

“Peran Guru PAK Dalam Meningkatkan Minat Belajar Peserta Didik Dengan Metode Gerak Lokomotor.” *Sepakat* 9, no. 1 (2023): 90–103. <https://ejurnal.stipas.ac.id/index.php/Sepakat/article/download/136/138>.